

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender selain menjadi hak asasi manusia yang mendasar, juga merupakan hal yang penting untuk mencapai masyarakat yang damai dengan potensi manusia yang utuh dan pembangunan berkelanjutan.¹ Isu kesetaraan gender menjadi poin penting yang diperjuangkan dalam tatanan internasional, salah satunya melalui Sustainable Development Goals (SDGs) sebagai agenda pembangunan internasional berkelanjutan, yang terdapat dalam tujuan lima yakni mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum perempuan.² Namun, pencapaian tujuan ini masih mengalami hambatan sehingga dunia belum berada di jalur yang tepat untuk mencapai kesetaraan gender pada tahun 2030. Salah satu hambatan yang terjadi yaitu masih tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan seperti pelecehan dan kekerasan seksual.

Berdasarkan data the United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women) pada tahun 2021, secara global diperkirakan satu dari tiga perempuan (763 juta orang) pernah mengalami kekerasan fisik ataupun seksual dari pasangan, bukan pasangan, atau keduanya setidaknya sekali dalam hidup mereka.³ Selain itu pada tahun yang sama, sebanyak 40% perempuan yang mengalami

¹ "Gender Equality: The Unfinished Business of Our Time," United Nations, diakses pada 4 April, 2023, <https://www.un.org/en/global-issues/gender-equality>

² UN Women, *Why Gender Equality Matters Across All SDGs, An Excerpt of Turning Promises Into Action: Gender Equality in the 2030 Agenda for Sustainable Development* (United States: RR Donnelly Company, 2018), 18.

³ "Facts and Figures: Ending Violence Against Women," UN Women, diakses pada 5 Maret, 2023, <https://www.unwomen.org/en/what-we-do/ending-violence-against-women/facts-and-figures>

kekerasan seksual tidak mencari bantuan dalam bentuk apapun, termasuk ke lembaga formal seperti lembaga kepolisian dan layanan kesehatan.⁴

Kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi secara berkepanjangan, menghadirkan fenomena gerakan perempuan seperti *#MeToo Movement*. *#MeToo Movement* dibentuk di Amerika Serikat pada tahun 2006 oleh Tarana Burke yang bertujuan untuk mendukung para penyintas kekerasan seksual untuk menghadirkan sumber daya, dukungan, dan menemukan jalan menuju penyembuhan.⁵ Meskipun *#MeToo Movement* sudah dibentuk sejak tahun 2006, namun gerakan ini mulai populer pada tahun 2017 melalui sebuah *tweet* yang dibuat oleh seorang aktris asal Amerika Serikat bernama Alyssa Milano.



Gambar 1.1 Persebaran #MeToo Melalui Twitter

Sumber: The United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women
2018

Sejak Oktober 2017 hingga Desember 2019, tagar *Me Too* sudah ditayangkan lebih dari 24 juta kali di *Twitter*.⁶ Melalui penyebarannya melalui *Twitter* di berbagai

⁴ “Facts and Figures: Ending Violence Against Women,” UN Women

⁵ “History and Inception,” Me Too, diakses pada 7 Maret, 2023, <https://metoomvmt.org/get-to-know-us/history-inception/>

⁶ UN Women, *#MeToo: Headlines from a Global Movement* (United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women), 2020)

negara, *#MeToo Movement* yang awalnya merupakan sebuah gerakan dalam lingkup lokal berkembang menjadi sebuah gerakan global yang kemudian mulai menyadarkan dunia bahwa semakin besarnya masalah pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di dunia.⁷ Selain itu, *#MeToo Movement* juga berkembang menjadi gerakan global yang menghasilkan tagar baru atau *spin-off* dalam beragam bahasa di berbagai negara, sehingga *#MeToo* banyak dikembangkan ke berbagai tagar khusus ke bahasa negara tersebut.⁸

Dalam perkembangan *#MeToo Movement* secara global, beberapa negara ikut serta dalam gerakan ini, namun dalam penelitian ini akan berfokus di negara Tiongkok. Tiongkok sendiri sudah meratifikasi Convention on the Elimination All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) pada tahun 1980, di mana telah dinyatakan pada pasal 18 bahwa hukum Tiongkok menjamin kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam hak, status, kehormatan, dan martabat pribadi.⁹ Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan tingginya angka ketidaksetaraan gender di Tiongkok yang mencapai angka 68,2% di mana menurut Global Gender Report pada tahun 2018, Tiongkok turun drastis dari ranking 63 ke 103 dalam negara yang memiliki kesetaraan gender.¹⁰

Selain itu, munculnya *#MeToo Movement* di Tiongkok merupakan bentuk respon terhadap masalah budaya dan sistem yang berkaitan dengan gender di Tiongkok

⁷ "History and Inception," Me Too

⁸ UN Women, *#MeToo: Headlines from a Global Movement* (United Nations Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UN Women

⁹ Article 18 CEDAW Report, 10 Juni 1997, bagian 1.

¹⁰ Binli Chen dan Hailan He, "Falling Behind the Rest? China and the Gender Gap Index," *Social Inclusion*, Vol. 8 Issue 2 (2020): 10.

yang masih berpusat pada sistem patriarki.¹¹ Budaya patriarki dalam masyarakat sosial Tiongkok dapat dibuktikan dengan masih tingginya angka pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Berdasarkan data oleh All-China Women's Federation (ACWF), bahwa sebanyak 40% perempuan yang sudah pernah menikah atau perempuan yang berada dalam suatu hubungan pernah mengalami pelecehan dari pasangannya.¹²

Tabel 1.1 Angka Kasus Pelecehan dan Kekerasan Seksual yang Terdaftar di Badan Keamanan Publik Tiongkok

Tahun	Jumlah Kasus	Komposisi (%)
2016	27.767	0.43
2017	27.664	0.50
2018	29.807	0.59
2019	33.827	0.70
2020	33.579	0.70
2021	39.577	0.79

Sumber : *China Statistical Yearbook 2022*

Sejak tahun 2016 berdasarkan data dari *China Statistical Yearbook*, angka kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok dominan meningkat setiap tahunnya. Melihat hal tersebut, membuat *#MeToo Movement* hadir sebagai wadah untuk memberikan dukungan kepada para penyintas serta mendorong para korban lainnya untuk dapat berbagi cerita.

¹¹ Grady Capstone Journalist, "Being a Woman in a Confucian Household: The Expectations Placed on Three Women's Shoulders," Grady Newsource, 27 Februari, 2020 diakses pada 8 Maret, 2023, dari <https://gradynewsresource.uga.edu/being-a-woman-in-a-confucian-household/>

¹² Eric Meyer, "New Life Ahead for Battered Chinese Women," Forbes 1 Desember 2014 diakses pada 17 Juli 2023, dari <https://www.forbes.com/sites/ericmeyer/2014/12/01/new-life-ahead-for-battered-chinese-women/?sh=7a79122d860e>

Gerakan *#MeToo* atau *#WoYeShi* dalam bahasa Mandarin, pertama kali muncul di Tiongkok melalui media sosial *Weibo* pada tahun 2018. Gerakan *#WoYeShi* pertama kali dilakukan oleh seorang mahasiswi bernama Luo Qianqian. Namun pada awalnya, gerakan ini berjalan dengan lambat disebabkan oleh adanya upaya pembatasan yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok dikenal sebagai “*Great Firewall of China*” yang bertujuan agar masyarakat Tiongkok tetap berada dalam pemantauan pemerintah dalam menggunakan internet, sehingga pemerintah Tiongkok melalui Communist Party of China (CPC) telah mengontrol dan menyensor berbagai dialog di internet yang dianggap sebagai ancaman terhadap aturan partai.¹³

Walaupun berjalannya *#MeToo Movement* di Tiongkok mengalami hambatan, namun gerakan ini tetap menghasilkan kemajuan dalam perlawanan terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Efek yang paling terlihat, di mana pada tahun 2021 pemerintah Tiongkok mulai memperbaharui undang-undang terkait pelecehan dan kekerasan seksual khususnya di tempat kerja, yang terdapat dalam UU KUHP Artikel 1010. Adanya bentuk keberhasilan dari segala hambatan yang ada di Tiongkok, membuat peneliti tertarik untuk melihat bagaimana strategi *#MeToo Movement* agar tetap berjalan dalam melawan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di Tiongkok, sebab dengan adanya hal ini dapat menjadi sebuah implementasi *the China National Program for Women’s Development* dalam mewujudkan Tiongkok menjadi sebuah negara dengan kesetaraan gender.

¹³ Yutian Ling, “Upholding Free Speech and Privacy Online: A Legal-Based and Market-Based Approach for Internet Companies in China,” *Santa Clara Computer and High Technology Law Journal Forthcoming*, (2010): 177.

1.2 Rumusan Masalah

Seiring dengan mengglobalnya *#MeToo Movement* pada tahun 2017, gerakan ini mulai menyebar dan berkembang di berbagai negara di dunia salah satunya Tiongkok. Namun tidak seperti di negara lain, gerakan ini pada awalnya berjalan dengan lambat yang mana hal ini disebabkan oleh adanya *Great Firewall of China* sehingga pemerintah Tiongkok harus mengontrol adanya gerakan ini. Namun, peristiwa ini tidak menghalangi para aktivis dalam mengadvokasikan hak-hak perempuan di Tiongkok dan puncaknya, pada tahun 2021 pemerintah Tiongkok mulai memperbaharui UU KUHP Artikel 1010 yang membahas mengenai pelecehan dan kekerasan seksual. Menjadi hal yang menarik untuk diteliti bagaimana strategi yang dilakukan para aktivis *#MeToo Movement* agar gerakan ini tetap berjalan dalam melawan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di Tiongkok, sebab dengan adanya hal ini dapat menjadi sebuah implementasi the *China National Program for Women's Development* dalam mewujudkan Tiongkok menjadi sebuah negara dengan kesetaraan gender.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah, dapat ditarik pertanyaan “Bagaimana Strategi *#MeToo Movement* dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana strategi *#MeToo Movement* di Tiongkok sebagai sebuah gerakan transnasional dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kajian Hubungan Internasional secara spesifik untuk kajian yang membahas mengenai gerakan sosial serta kajian tentang isu yang berkaitan dengan pelecehan dan kekerasan seksual di suatu negara.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai gerakan perempuan khususnya di Tiongkok. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan diskusi lebih lanjut mengenai pembahasan kesetaraan gender khususnya melalui aksi gerakan sosial, sehingga dengan adanya hal ini dapat dikembangkan sebagai alat dalam pencapaian kebijakan baru mengenai kesetaraan perempuan di suatu negara.

1.6 Studi Pustaka

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menghimpun beberapa referensi yang relevan dengan topik penelitian yang dapat digunakan dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian ini. Adapun sumber yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah :

Referensi pertama merujuk pada artikel jurnal yang ditulis oleh Han Bao pada tahun 2019 yang berjudul *Rice Bunnies – #MeToo in China: A Hashtag Movement and Women’s Empowerment through Social Media*.¹⁴ Pada tulisannya, Han menjelaskan

¹⁴ Han Bao, “Rice Bunnies - #MeToo in China: A hashtag movement and women’s empowerment through social media,” *King’s College London The Strand, London WC2R 2LS*, (2020): 68-70.

secara singkat adanya perpindahan gerakan *#MeToo* dari barat ke Tiongkok pada tahun 2018. Namun, perkembangan gerakan ini melalui sosial media di Tiongkok tidak berjalan secara mulus karena adanya undang-undang mengenai sensor, kurangnya kepekaan publik terhadap isu ini, serta adanya penindasan terhadap perempuan. Selanjutnya ia juga menjelaskan bagaimana sistem digital yang mengglobal telah membantu serta memberi kesadaran terhadap permasalahan pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Gerakan *#MeToo* melalui media sosial telah menyediakan panggung untuk membantu perempuan dalam memberdayakan serta menyuarakan narasi verbal secara kritis sebagai bentuk pemberontakan terhadap struktur sosial patriarki yang masih sangat kental di Tiongkok.

Artikel ini berkontribusi untuk membantu penulis dalam mengetahui kisah-kisah perempuan di Tiongkok, adanya penceritaan sejarah melalui analogi, tanda dan simbol, mitologi, hingga bahasa (misalnya, *rice bunny*). Gerakan *#MeToo* secara perlahan dapat memberi harapan bagi masyarakat khususnya perempuan di Tiongkok untuk menyuarakan pendapat mereka dengan bebas, karena sebelumnya memang kisah-kisah yang berkaitan dengan perempuan inspiratif dan membangun jarang terlihat di Tiongkok. Perbedaan artikel jurnal yang ditulis oleh Han Bao dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah artikel jurnal ini hanya membahas perkembangan gerakan *#MeToo Movement* di Tiongkok secara umum dan singkat saja, sedangkan dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana strategi gerakan *#MeToo* sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk melawan struktur sosial yang ada di Tiongkok serta mendorong pemerintah untuk memberikan kebijakan yang mendukung bagi para korban.

Selanjutnya, artikel jurnal berjudul *Being a Woman in China Today: A Demography of Gender* yang ditulis oleh Isabelle Attané pada tahun 2012.¹⁵ Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana Tiongkok yang berjanji untuk menghormati prinsip kesetaraan gender dalam Piagam PBB, serta perempuan di Tiongkok yang telah memperoleh otonomi sejak tahun 1950-an terutama berkat perkembangan pendidikan dan undang-undang yang melindungi hak dan kepentingan mereka, namun stereotip tradisional tentang perbedaan gender tetaplah ada, ketidaksetaraan yang terus terjadi kepada perempuan, dan hak-hak perempuan diabaikan. Hal ini sejalan dengan semakin tidak amannya posisi perempuan di bidang pekerjaan karena adanya ketidaksetaraan gaji antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, dalam hubungan perkawinan perempuan seringkali bergantung kepada laki-laki dalam hubungan ekonomi maupun dalam pengambilan keputusan.

Dalam sudut pandang demografis situasi buruk yang dialami oleh perempuan lebih dominan daripada laki-laki, sehingga menyebabkan perkembangan yang bertentangan yang merupakan sebuah paradoks utama dalam menuju modernisasi pada masyarakat Tiongkok. Tulisan ini berkontribusi sebagai pedoman untuk melihat bagaimana kesulitan yang dialami oleh perempuan-perempuan di Tiongkok yang dapat dilihat dari berbagai permasalahan yang ada. Selain itu, dalam artikel jurnal terdapat data-data mengenai penelitian yang dilakukan sehingga dapat mempermudah penulis dalam meneliti bagaimana ketidaksetaraan gender yang terjadi pada perempuan di Tiongkok.

¹⁵ Isabelle Attané, "Being a Woman in China Today: A demography of gender," *China Perspective*, (2012): 5-15.

Referensi selanjutnya adalah artikel jurnal yang berjudul *Uncovering the Low-Profile #MeToo Movement: Towards a Discursive Politics of Empowerment on Chinese Social Media*.¹⁶ Artikel jurnal ini ditulis oleh Xiao Han pada tahun 2021. Han mengatakan bahwa adanya perkembangan *#MeToo Movement* telah membuktikan kapasitas media digital yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemberdayaan perempuan di Tiongkok. Munculnya gerakan ini mulai memerangi sistem yang sebelumnya yang banyak menindas dan menormalkan pelecehan seksual terhadap perempuan. Dalam artikel jurnal ini juga menyerukan perluasan konsep pemberdayaan, yang mengacu pada 1). Menegosiasikan ulang struktur formal kekuasaan laki-laki atas perempuan, 2). Terlibat dalam praktik-praktik diskursif yang bertujuan untuk membantu perempuan mendapatkan rasa aman melalui cerita dan dialog, dan 3). Memerankan politik kekuasaan secara kolektif untuk menjungkirbalikkan sistem kekuasaan patriarkal.

Dalam artikel ini menjelaskan bahwa pemberdayaan feminis merupakan pusat gerakan *#MeToo* di Tiongkok dengan berbagai cara, seperti berbagi cerita secara *online*, penanaman rasa kebersamaan, serta para pengamat yang mengajak para korban untuk membahas mengenai pelecehan seksual yang mereka alami. Melalui cara-cara tersebut, dapat menumbuhkan ikatan solidaritas demi mencapai tujuan dari gerakan ini yaitu untuk mempengaruhi struktur sosial yang ada. Kontribusi yang didapatkan dalam artikel ini ialah untuk mengetahui bagaimana cara para penggiat gerakan *#MeToo* menggaet

¹⁶ Xiao Han, "Uncovering the low-profile #MeToo movement: Towards a discursive politics of empowerment on Chinese social media," *Global Media and China Volume 6, Issue 3*, September (2021): 364-380.

para korban pelecehan seksual dan bahkan masyarakat luas untuk berani menyampaikan apa yang mereka rasakan melalui *platform* media digital demi tercapainya pemberdayaan perempuan khususnya di Tiongkok.

Referensi selanjutnya adalah artikel jurnal yang ditulis oleh Jamillah Bowman Williams, dkk yang berjudul *MeToo as Catalyst: A Glimpse into 21st Century Activism* pada tahun 2019.¹⁷ Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana *#MeToo Movement* telah mengubah sebuah fenomena *online* menjadi sebuah perubahan yang nyata, memicu perubahan hukum, politik, dan sosial dalam jangka pendek. Aktifnya penggunaan media sosial menggambarkan efektifitas dan kelayakan penggunaan *platform* media sosial untuk keterlibatan politik dalam memajukan gerakan sosial. Adanya gerakan sosial di media sosial mulai meningkat sejak terjadinya *Arab Spring* pada tahun 2011 dimana para aktivis menggerakkan *Twitter* sebagai media untuk memulai percakapan yang memicu perubahan sosial. *#MeToo Movement* merupakan contoh dari jenis tindakan kolektif yang membawa gerakan berbasis hak di abad ke-21. Dalam artikel jurnal ini terdapat analisis bahwa *#MeToo Movement* telah mengubah pemahaman kolektif masyarakat tentang pelecehan dan kekerasan seksual. Namun, dalam paradigma baru aksi kolektif, *#MeToo Movement* memang belum bisa melampaui aktivitas gerakan sosial tradisional, namun gerakan ini telah menjadi katalis dan alat komunikasi untuk aksi secara langsung. Artikel ini berkontribusi memberi pemahaman dalam melihat bagaimana pengaruh *#MeToo Movement* sebagai bentuk gerakan sosial

¹⁷ Jamillah Bowman Williams et al., “#MeToo as Catalyst; A Glimpse into 21st Century Activism,” *The University of Chicago Legal Forum*, Volume 2019 Article 22, (2019): 371-393.

baru di abad ke-21 dalam mengubah pemahaman masyarakat luas mengenai permasalahan gender khususnya pelecehan dan kekerasan seksual.

Referensi selanjutnya, yaitu artikel jurnal yang ditulis oleh Yutian Ling yang berjudul *Upholding Free Speech and Privacy Online: A Legal-Based and Market-Based Approach for Internet Companies in China* pada tahun 2010.¹⁸ Artikel jurnal ini menjelaskan bagaimana Tiongkok yang mengalami pertumbuhan pesat dalam penggunaan internet, di mana pada tahun 2009 Tiongkok memiliki 384 juta pengguna, dan jumlah ini melampaui angka pengguna internet di Amerika Serikat. Peningkatan jumlah pengguna internet ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu adanya perkembangan ekonomi Tiongkok yang pesat, upaya pemerintah untuk memasukkan teknologi ke dalam infrastruktur ekonomi dan pemerintahan, serta meningkatnya popularitas penggunaan teknologi di Tiongkok.

Perkembangan pesat penggunaan internet ini tidak luput dari perhatian pemerintah Tiongkok, yaitu dengan adanya dominasi Communist Party of China (CPC) dalam mengontrol dan menyensor segala bentuk dialog politik yang dianggap dapat menjadi ancaman terhadap aturan partai. Upaya besar-besaran dilakukan oleh pemerintah Tiongkok untuk mengendalikan internet, hal ini dikenal dengan *China's Great Firewall*.

Selain itu, artikel jurnal ini menguraikan pendekatan *two-prong* untuk melindungi kebebasan berbicara dan privasi para pengguna. Pertama, *the legal-prong*, merupakan pendekatan berbasis hukum yang terdiri dari kode etik internasional yang

¹⁸ Yutian Ling, *Upholding Free Speech and Privacy Online: A Legal-Based and Market-Based Approach for Internet Companies in China*, 175-217.

menguraikan cara terbaik yang dilakukan untuk mencegah penyensoran dan pelanggaran privasi pengguna. Kedua, *the market-prong*, merupakan pendekatan berbasis pasar yang menekankan peningkatan layanan pelanggan, menerapkan produk yang berinovasi seputar masalah sensor, dan membina komunitas dan budaya *online* yang kuat. Artikel ini berkontribusi bagi penulis untuk mengetahui bagaimana dominasi pemerintah Tiongkok melalui Communist Party of China (CPC) dalam mengontrol penggunaan internet dengan upaya *China's Great Firewall*. Selain itu, artikel jurnal juga menguraikan dua pendekatan untuk melindungi kebebasan dan privasi pengguna internet.

Lima referensi utama tersebut menunjukkan bahwa munculnya *#MeToo Movement* di Tiongkok adalah sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidaksetaraan gender yang menjadi akar terjadinya pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Jamilah Bowman Williams, dkk dalam artikel jurnalnya menjelaskan bahwa adanya *#MeToo Movement* khususnya di Amerika Serikat telah mengubah fenomena *online* menjadi sebuah perubahan yang nyata, memicu perubahan hukum, politik, dan sosial dalam jangka pendek. Selain itu, bentuk aktivisme gerakan sosial dalam media sosial menggambarkan keefektifan dan kelangsungan penggunaan platform media sosial untuk keterlibatan politik dalam memajukan gerakan sosial. Sementara itu, Yutian Ling dalam artikel jurnalnya menjelaskan bahwa bentuk-bentuk gerakan sosial khususnya di media sosial di Tiongkok masih sulit dilakukan karena adanya dominasi Communist Party of China (CPC) dengan upaya *China's Great Firewall* dalam mengontrol dan menyensor segala bentuk penggunaan internet yang dapat mengganggu dan menjadi ancaman khususnya bagi aturan partai. Maka dari itu, sulit bagi gerakan sosial yang

dalam hal ini *#MeToo Movement* untuk berkembang secara bebas di Tiongkok. Perbedaan hasil studi tersebut dapat dijadikan penelitian terbaharukan oleh peneliti dengan menganalisis bagaimana strategi *#MeToo Movement* di Tiongkok dalam menggaet para korban pelecehan seksual dan bahkan masyarakat luas untuk menyampaikan apa yang mereka rasakan melalui *platform* media digital demi tercapainya pemberdayaan perempuan khususnya di Tiongkok untuk melawan pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok.

1.7 Kerangka Konseptual

Hubungan internasional mengakui adanya peran penting yang dimainkan oleh aktor non-negara di bidang-bidang seperti hak asasi manusia, lingkungan, kemiskinan, dan pembangunan.¹⁹ Maka dari itu, untuk mencapai sebuah kepentingan sosial yang kurang dianggap serius oleh beberapa aktor, diperlukan sebuah landasan yang tepat agar perkembangan masyarakat bisa terjadi sampai mencapai tujuannya. Perspektif konstruktivisme dalam hubungan internasional menurut Weber, berasumsi tentang perubahan dalam politik global yang tidak hanya dilakukan oleh aktor-aktor negara, namun terdapat aktor lain didalamnya, seperti individu, birokrasi, korporasi, kelompok elit, organisasi internasional dan gerakan sosial yang berperan di tengah arena hubungan antar negara.²⁰

Dalam hal ini, konstruktivisme telah membuktikan adanya keterlibatan ide dan aktor non-negara yang dicirikan dalam Transnational Advocacy Network (TANs).

¹⁹ Susan Park, "The Role of Transnational Advocacy Networks in Reconstituting International Organization Identities," *Seton Hall Journal of Diplomacy and International Relations*, (2004): 79.

²⁰ Vinsensio Dugis, *Teori Hubungan Internasional (perspektif-perspektif klasik)*. (Surabaya: Airlangga University Press), 159.

Transnational Advocacy Networks (TANs) telah mendapatkan perhatian dalam hubungan internasional, karena TANs terbentuk atas tanggapan terhadap masalah-masalah lokal yang kemudian tergabung dengan isu-isu di banyak negara, salah satunya seperti kampanye internasional untuk melarang ranjau darat serta berkontribusi terhadap penyebaran dan pengembangan norma seperti munculnya isu-isu internasional mengenai perempuan.²¹ Aktor-aktor non negara dalam TANs seperti organisasi, masyarakat, hingga individu terlibat dalam proses seperti persuasi dan pengaruh sosial untuk menyebarkan norma internasional dalam sistem internasional.²² Dalam melihat fenomena munculnya *#MeToo Movement* sebagai suatu gerakan sosial untuk mempengaruhi pemerintah Tiongkok agar mulai membentuk keijakan-kebijakan yang kemudian akan berpihak kepada para korban pelecehan dan kekerasan seksual, maka perlu adanya alat bantu untuk menganalisis. Maka dari itu, peneliti menggunakan konsep Transnational Advocacy Network (TANs).

1.7.1 Transnational Advocacy Networks (TANs)

Keck dan Sikkink mendefinisikan Transnational Advocacy Networks (TANs) sebagai suatu jaringan yang terorganisir dalam suatu nilai-nilai yang sama, dengan tujuan untuk mengangkat sebuah isu, masalah, dan norma untuk mengadvokasi perubahan suatu kebijakan.²³ Jaringan advokasi ini merupakan kontributor utama untuk integrasi norma sosial dan budaya yang mampu mendukung proses integrasi

²¹ Christina Kiel, "How Transnational Advocacy Networks Mobilize," *Josef Korbel Journal of Advanced international Studies*, (2011): 77.

²² Susan Park, *The Role of Transnational Advocacy Networks in Reconstituting International Organization Identities*, 89.

²³ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, "Transnational advocacy networks in international and regional politics," *Blackwell Publishers*, (1999): 89.

regional maupun internasional. Dalam konsep Transnational Advocacy Networks (TANs), ditandai dengan sifat tanpa paksaan, adanya relasi timbal balik, dan pola komunikasi horizontal. Dalam TANs, aktor-aktornya tidak lagi mengandalkan isu-isu *high politics* seperti ekonomi ataupun militer, namun mereka banyak bergerak di isu-isu seperti hak asasi manusia (HAM), gender, hingga lingkungan.

Metode yang dilakukan Transnational Advocacy Networks (TANs) sering kali mencapai lebih dari sekedar perubahan kebijakan untuk mengadvokasi dan menimbulkan perubahan dalam basis kelembagaan dan kampanye yang mereka lakukan. Transnational Advocacy Networks (TANs) memiliki keunikan karena jaringan ini terorganisir untuk mempromosikan ide, norma, prinsip, dan seringkali melibatkan individu untuk mengadvokasikan suatu perubahan kebijakan. Untuk melaksanakan upaya advokasi, menurut Keck dan Sikkink TANs memiliki empat strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuannya.

Pertama, *information politics* adalah strategi untuk menyebarkan informasi secara cepat dan benar, di mana hal ini dimanfaatkan secara politis untuk menghasilkan pengaruh yang besar dan dapat membawa makna penting. Penyebaran informasi dapat dilakukan melalui media seperti telepon, surel, surat kabar, pamflet, internet, dan sebagainya. Upaya ini tidak serta merta hanya berlandaskan pada fakta, tetapi juga ada keterangan yang nyata, di mana hal ini digunakan oleh aktivis untuk mendesak publik melakukan tindakan yang diharapkan.

Strategi kedua, *symbolic politics* yaitu kemampuan untuk mengadvokasikan isu melalui simbol-simbol, tindakan, ataupun cerita yang berhubungan dengan situasi yang ada sehingga dapat mempengaruhi audiens secara jarak jauh. Untuk meningkatkan

kesadaran akan suatu isu, jaringan ini menggunakan peristiwa simbolis untuk memberi pemahaman kepada publik tentang permasalahan tersebut.

Ketiga, *leverage politics* yaitu kemampuan untuk menggandeng aktor-aktor yang lebih kuat untuk mempengaruhi situasi di masyarakat luas sehingga mampu memperkuat gerakan jaringan tersebut. Dalam mempengaruhi perubahan kebijakan, jaringan ini perlu mempersuasi dan memberikan tekanan kepada pihak-pihak yang lebih kuat dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan organisasi ataupun lembaga advokasi yang memiliki kekuatan yang lebih daripada mereka. Dengan menggunakan pihak yang lebih dominan, pihak yang lebih lemah akan mendapatkan *power* secara langsung untuk mempengaruhi negara. Keempat, *accountability politics* yaitu usaha untuk memberdayakan aktor-aktor utama untuk tetap mengawasi pemerintah untuk bertindak sesuai dengan kebijakan-kebijakan yang mereka harapkan.²⁴

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sosial.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, peneliti dapat membangun gambaran yang kompleks, dengan

²⁴ Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink, *Transnational advocacy networks in international and regional politics*, 95.

²⁵ Prof. Dr. Conny R. Semiawan, *Metodel Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Grasindo, 2010).

menganalisis kata-kata yang diperoleh dari sumber informasi.²⁶ Penelitian deskriptif analitis digunakan oleh penulis untuk mendeskripsikan bagaimana strategi *#MeToo Movement* dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di Tiongkok secara sistematis dan akurat berdasarkan fakta-fakta yang ada.

1.8.2 Batasan Penelitian

Batasan penelitian menggarisbawahi bagaimana masuknya *#MeToo Movement* di Tiongkok sebagai bentuk perlawanan terhadap bentuk pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di Tiongkok. Penulis menetapkan batasan waktu penelitian pada tahun 2018–2021. Tahun 2018 dipilih karena merupakan tahun awal munculnya *#MeToo Movement* di Tiongkok. Kemudian tahun 2021 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena pada tahun ini mulai terdapat kemajuan dalam undang-undang di Tiongkok di mana untuk pertama kalinya terdapat definisi dari pelecehan seksual dalam undang-undang di Tiongkok, yang membahas mengenai pelecehan seksual, sehingga dapat mempermudah para korban dapat mengajukan gugatan terhadap pelaku pelecehan seksual

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen menurut Mochtar Mas' oed adalah sebuah objek yang perilakunya akan dideskripsikan dan dijelaskan.²⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi unit analisis adalah *#MeToo Movement* dengan fokus “strategi *#MeToo Movement* dalam melawan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok”.

²⁶ Shahid N. Khan, “Qualitative Research Method: Grounded Theory,” *International Journal Business and Management*, Oktober (2014).

²⁷ Mohtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990), 39

Sedangkan unit eksplanasi atau variabel independen adalah objek yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis yang hendak diamati. Maka dari itu, unit eksplanasi dari penelitian ini adalah perlawanan terhadap kasus pelecehan dan kekerasan seksual yang terjadi di Tiongkok. Selanjutnya, level analisis merupakan tingkatan objek yang menjadi fokus dalam suatu penelitian dan pada tingkat mana analisa harus ditekankan. Level analisis dalam penelitian ini adalah negara yaitu Tiongkok, Hal ini dikarenakan negara Tiongkok merupakan fokus dari *#MeToo Movement* dalam melakukan strateginya sebagai sebuah gerakan untuk melakukan perlawanan terhadap pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di negara tersebut.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kepustakaan atau *library research*. Studi Pustaka pada dasarnya merupakan teknik pengumpulan data dengan mengolah data-data sekunder yang berasal dari berbagai literatur seperti buku, artikel jurnal, situs resmi, berita dari media massa, dan tesis yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik pembahasan yaitu strategi *#MeToo Movement* dalam melawan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Penulis mengadopsi berbagai artikel jurnal seperti artikel jurnal *Rice Bunnies – #MeToo in China: A Hashtag Movement and Women's Empowerment through Social Media*, *MeToo as Catalyst: A Glimpse into 21st Century Activism*, dan *Intersectional digital feminism: assessing the participation politics and impact of the MeToo movement in China*.

Penulis juga menggunakan kata kunci dalam pencarian agar memudahkan peneliti dalam menemukan sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain itu, penulis mengambil data-data dari beberapa sumber seperti *website* resmi metoomvmt.org, unwomen.org, dan globalfundforwomen.org yang berisikan informasi mengenai *#MeToo Movement* di seluruh dunia. Selain itu, peneliti mengambil data dari berita media massa seperti *The Washington Post*, *Forbes*, dan *Asia Society* yang membahas mengenai *#MeToo Movement* dan kasus pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok.

1.8.5 Teknik Analisis Data

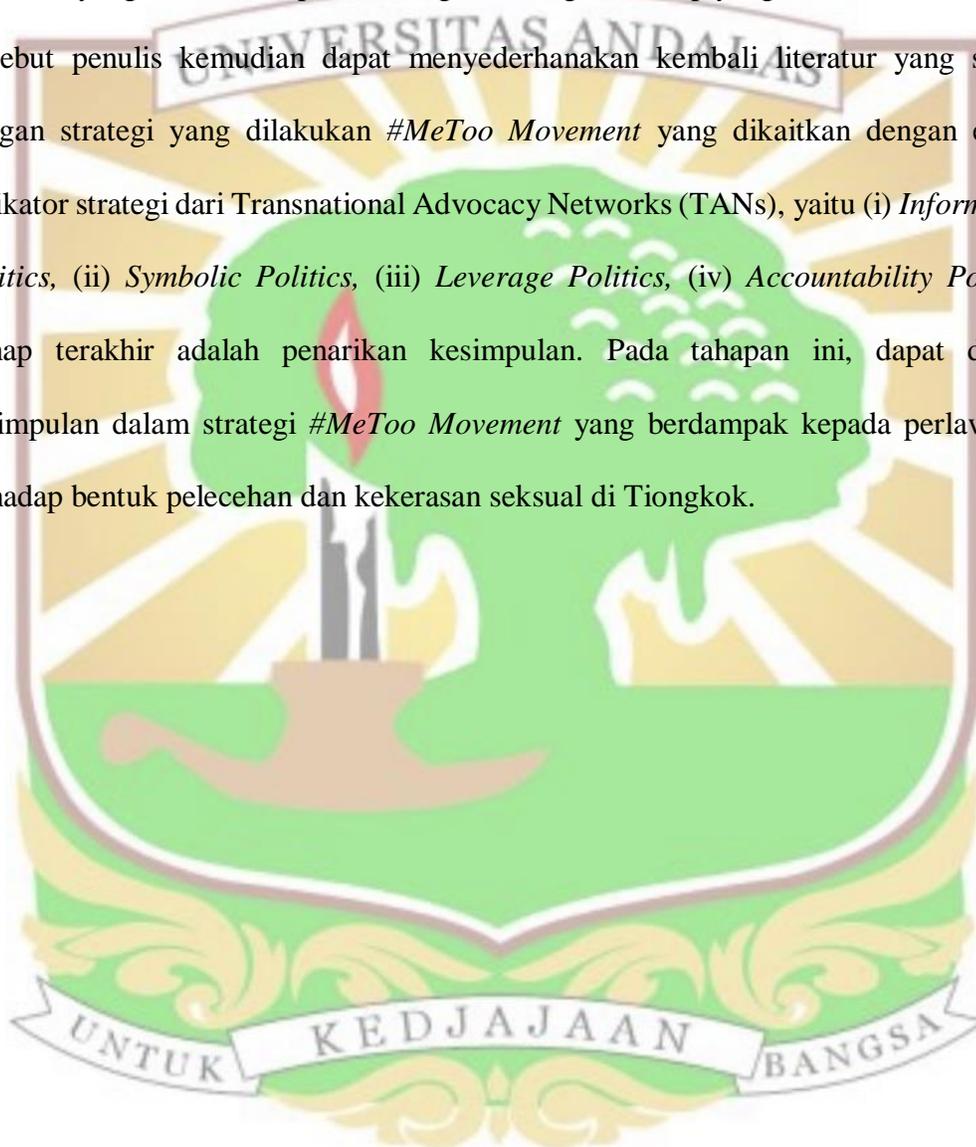
Bogdan mengemukakan bahwa analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang dapat diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dari hasil tersebut data dijabarkan ke dalam kategori, unit-unit, sintesa, disusun ke dalam pola, memilih dan memilah data yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh peneliti maupun orang lain.²⁸ Menurut Miles dan Huberman, dalam analisis kualitatif terdapat tiga alur yang terjadi secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan.²⁹

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, awalnya penulis melakukan pengumpulan data terkait dengan strategi *#MeToo Movement* dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Sebelum menjelaskan bagaimana strategi *#MeToo Movement* dalam melawan pelecehan dan kekerasan seksual di

²⁸ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 161.

²⁹ Hardani et al., "Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif," 163.

Tiongkok, penulis mengumpulkan data terkait dengan *#MeToo Movement* yang ada di Tiongkok serta melihat bagaimana pemerintah dan masyarakat merespon jalannya gerakan tersebut. Setelah itu, pada tahap penyajian data penulis dapat menghubungkan data-data yang telah dikumpulkan dengan kerangka konsep yang ada. Berdasarkan hal tersebut penulis kemudian dapat menyederhanakan kembali literatur yang sesuai dengan strategi yang dilakukan *#MeToo Movement* yang dikaitkan dengan empat indikator strategi dari Transnational Advocacy Networks (TANs), yaitu (i) *Information Politics*, (ii) *Symbolic Politics*, (iii) *Leverage Politics*, (iv) *Accountability Politics*. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahapan ini, dapat ditarik kesimpulan dalam strategi *#MeToo Movement* yang berdampak kepada perlawanan terhadap bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok.



1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit dan tingkat analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB II : PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL DI TIONGKOK

Pada bab ini dijelaskan mengenai isu pelecehan dan kekerasan seksual yang ada di Tiongkok

BAB III : #METOO MOVEMENT DAN PENYEBARANNYA DI TIONGKOK

Pada bab ini akan dijelaskan secara menyeluruh mengenai apa itu *#MeToo Movement* secara umum, penyebaran gerakan ini di beberapa negara, serta secara spesifik menjelaskan penyebaran gerakan ini di Tiongkok.

BAB IV : STRATEGI #METOO MOVEMENT DALAM MELAWAN PELECEHAN DAN KEKERASAN SEKSUAL DI TIONGKOK

Pada bab ini menjelaskan hasil analisis dan temuan data yang membahas bagaimana hadirnya *#MeToo Movement* sebagai suatu gerakan sosial dalam melawan bentuk pelecehan dan kekerasan seksual di Tiongkok. Analisis menggunakan konsep dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian akhir yang berisikan kesimpulan dan saran terkait topik yang telah diteliti.